

*Hasil Penelitian Nasional*

*Ritus reka wata masyarakat Nuhalolon Solor Barat-Flores Timur*

*Peneliti:*



Vinsensius Bawa Toron, M.Th dan Viktoria Lelboy, Lic.Theol.Sp

*Abstraksi*



*Reka Wata(makan jagung)* merupakan sebuah ritual rutin tahunan masyarakat Nuhalolon . Tradisi ritual *reka wata* yang digelar di korke tepat di tengah kampung *Nuhalolon*, secara sederhana diterangkan sebagai bentuk ucapan syukur dan permohonan keselamatan kepada *Lera Wulan Pae Tana Ekan*, serta sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur *besi pare tonu wujo* yang dipercayai sebagai pemberi kehidupan. Meskipun secara singkat keberadaan ritual *reka wata* dijelaskan demikian, namun dalam tradisi tersebut tersimpan makna yang lebih luas.

Ritual *Reka wata* sebagai sebuah tradisi masyarakat nuhalolon. Ritual *reka wata* dapat dilihat dari adanya rangkaian upacara tradisi yakni *hode ranga*, *gole wata* dan *hoda wata*. Rangkaian upacara tersebut sebagai bentuk ungkapan syukur atas limpahan rahmat Tuhan karena telah memberikan panen yang berlimpah dan juga keselamatan yang dialami selama musim bercocok tanam. Tradisi ritual *reka wata* berangkat dari pengetahuan kepercayaan masyarakat nuhalolon bahwa Tuhan menciptakan bumi tidak hanya untuk dihuni oleh makhluk-Nya yang bersifat nyata, namun Tuhan juga menciptakan *besi pare* yang diyakini sebagai makhluk gaib untuk turut menyuburkan bumi demi kesejahteraan manusia. Lebih dari itu manusia dianugerahi akal dan budi oleh *Lera Wulan tana ekan*, maka merasa perlu untuk dapat menyambung dan menjaga keharmonisan antar sesama makhluk ciptaan Tuhan melalui

ritus-ritus. Salah satunya adalah ritus *reka wata*. Karena itu fungsionaris adat *nuhalolon* wajib melaksanakan tradisi ini sehingga terhindar dari permusuhan dan bencana alam yang melanda masyarakat *nuhalolon*, seperti kematian, sakit yang berkepanjangan

